

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Tradisi Perhitungan Weton dalam Pandangan Masyarakat Desa Mlati Lor

Masyarakat di desa Mlati Lor yang terletak ditengah kota Kudus memiliki beragam tradisi salah satunya perhitungan weton meskipun tradisi ini merupakan tradisi kuno masyarakatnya masih menggunakannya untuk beberapa keperluan seperti acara pernikahan, khitanan dan lain-lain.

#### **Penggunaan Perhitungan Weton dalam Upacara Adat Jawa**

Salah satu masyarakat desa Mlati Lor yang masih menggunakan perhitungan weton adalah Ibu yanti. Menurutnya perhitungan weton adalah hitungan jawa kuno biasanya untuk menentukan hari baik dalam menggelar acara seperti khitanan, lamaran dan lain-lain.

*“Setauku yo mas itungan weton biasanya itu untuk nentuin hari baik pas mau nggelar acara seperti khitanan, lamaran, dan lain-lain menggunakan kalender jawa kuno.”<sup>55</sup>*

Begitupula dengan pak slamet menurutnya perhitungan weton adalah sebuah tradisi perhitungan hari baik jika ingin menggelar suatu hajatan agar terhindar dari bala.

*“perhitungan weton itu kan tradisi yah mas, buat menghitung hari yang baik kanggo nggelar hajatan, khitanan, nikahan dan lain-lain. Bisa juga buat nentuin hari ngedunke genteng ben supayane lancer temandang gawe.”<sup>56</sup>*

Begitupula dengan ibu siti aulia dan pak jiwo perhitungan weton digunakan untuk menggelar hajatan.

*“Iya pakai perhitungan weton mas disetiap ada acara hajatan baik itu khitanan lamaran, bancak i orang yang sudah lama meninggal, karena anut saja dengan orang*

---

<sup>55</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan bu yanti warga desa mlati lor.

<sup>56</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak slamet warga desa mlati lor.

*tua perhitungan weton kan tradisi mas, biasanya orang tua saya yang menghitung*”<sup>57</sup>

*“Hitungan weton biasanya identik dengan upacara adat jawa ya mas seperti khitanan kan ada perayaannya itu mas biasanya dihitung dulu baiknya sunat dihari apa biar sehat terus anaknya begitu juga dengan pernikahan”*<sup>58</sup>

Sedangkan pak wawan tidak terlalu mengetahui tentang perhitungan weton.

*“kurang tau ya mas saya soal hitungan weton, kayaknya itungan kalender jawa ya mas, nentuin hari nikah”*<sup>59</sup>

### **Cara Mendapatkan Perhitungan Weton dalam Upacara Adat Jawa**

Menurut ibu yanti biasanya untuk mendapatkan hari baik dalam melaksanakan acara diserahkan kepada sesepuh atau *tukang petung* yang sudah faham cara hitungnya.

*“biasanya yang bisa menghitung itu orang sepuh yang faham betul dengan kalender jawa, kalau saya biasanya ibu saya yang keorang sepuh itu minta dicarikan hari baik gitu, setau saya gitu”*

Begitupula dengan pak slamet, bu siti aulia dan pak jiwo jika akan mengadakan acara beliau mendatangi sesepuh untuk minta dihitung hari baiknya.

*“iya biasanya saya datang kesesepuh gitu minta dihitung conto koyok pas aku ngedunke genteng kui mas, minta hari baik kapan bagus e ngedunke kenteng terus sama sesepuhnya itu dikasih hari terus disuruh bancakan ingkung (ayam) satu, terus kalau nikahan itu biasanya diminta hari lahir calon terus dihitung kayak begitu mas”*

---

<sup>57</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan bu siti aulia warga desa mlati lor.

<sup>58</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak jiwo ananto warga desa mlati lor.

<sup>59</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak wawan warga desa mlati lor.

*“yang ngitung yang sepuh mas kayaknya aku gak terlalu tau mas dimana soalnya aku biasane dihitunge sama ibuk”*

*“kesesepuh mas sama orang yang paham betul hitungan jowo nanti biasanya dikasih tanggal dan jam yang baik buat gelar acara mas soalnya setahu aku mas kalo nggelar acara di tanggal gak baik bisa jadi kena bala mas”*

Sedangkan menurut pak wawan beliau kurang mengetahui dimana harus menghitung weton.

*“wah kalo aku kok kurang tau ya mas ngitungnya dimana sama siapa, tapi kayak e ono deh mas wong tuo sing biasane ngitung gituan”*

## **2. Tradisi Perhitungan Weton dalam Menentukan Perkawinan**

Perhitungan weton dalam menentukan pernikahan adalah tradisi jawa yang sarat akan makna yang nantinya berguna untuk keberlangsungan kehidupan pernikahan setiap pasangan.

### **Penggunaan Perhitungan Weton dalam Perkawinan**

Salah satu masyarakat desa Mlati Lor yang masih menggunakan perhitungan weton adalah Ibu yanti. Menurutnya perhitungan weton itu mejadi patokan kelanggengan dalam perkawinan.

*“Katanya orang tua, kalau menggunakan perhitungan weton pernikahannya akan langgeng sekalian untuk melihat apakah pasangan itu cocok atau tidak”<sup>60</sup>*

Begitupula dengan pak slamet menurutnya perhitungan weton itu sangat penting untuk menghindari *geblek e wong mati* (jangan mengadakan perkawinan dihari yang sama dengan orang tua meninggal).

*“Iya mas wajib pakai perhitungan weton, katanya orang tua untuk menghindari geblek e wong mati supaya pernikahannya nanti adem ayem nggak banyak masalah, sakinnah mawaddah warahmah”<sup>61</sup>*

---

<sup>60</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan bu yanti warga desa mlati lor.

<sup>61</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak slamet warga desa mlati

Sedangkan menurut ibu siti aulia tradisi ia menggunakan perhitungan weton dalam pernikahannya karena itu tradisi dan disarankan oleh orang tua.

*“Iya mas pakai perhitungan weton yak karena anut saja dengan orang tua perhitungan weton kan tradisi mas”<sup>62</sup>*

Begitupula dengan pak jiwo ananto menurutnya perhitungan weton itu sangat sakral sehingga harus dilakukan.

*“iya mas wajib pakai mas karena kan itu tradisi mas, sakral juga disetiap hitungan ada artinya sendiri mas jadi harus pakai”<sup>63</sup>*

Begitu pula dengan mas wawan menggunakan perhitungan dalam menentukan hari perkawinannya.

*“iya mas pakai saya, istri saya yang menghitung”<sup>64</sup>*

#### **Hasil Perhitungan Weton Cocok Dan Tidak Cocok**

Perhitungan weton memiliki beberapa cara, yaitu perhitungan berdasarkan hari lahir, nama, nama depa kedua pasangan dan lain-lain. Dalam perhitungan tersebut menghasilkan hari baik perkawinan, cocok dan tidak cocok pasangan dan kehidupan rumah tangga perkawinan. Menurut ibu yanti apabila perhitungan weton menunjukkan tidak cocok maka tidak perlu dilaksanakan perkawinan karena hanya akan membuat rumah tangga tersebut tidak langgeng seperti perceraian, salah satu meninggal dan lain-lain.

*“Ya kalu nggak cocok ya jangan diterjang kalau diterjang nanti ya pernikahannya tidak langgeng. Bisa kena bala, menurut kata orang tua zaman dahulu seperti ini nik pacaran ojo sue sue mundak nik diitungno gak cocok mengko rak sido rabi”<sup>65</sup>*

Begitupula dengan bapak slamet dan bu siti menurutnya jika hitungannya tidak cocok jangan diteruskan pernikahannya karena nanti kehidupan pernikahannya akan kena bala.

---

<sup>62</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan bu siti aulia warga desa mlati lor.

<sup>63</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak jiwo ananto warga desa mlati lor.

<sup>64</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak wawan warga desa mlati lor.

<sup>65</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan bu yanti warga desa mlati lor.

*“ Ya kurang tau ya mas, soalnya Alhamdulillah saya cocok tapi kalo kata orang tua zaman dahulu ya jangan diterjang mas, nanti pernikahannya gak bisa langgeng mas ”<sup>66</sup>*

*“Ya jangan diteruskan mas untuk alasannya saya kurang tau mas manut kata orang tua aja mas katanya nanti takutnya kalau gak cocok gak langgeng gitu ”<sup>67</sup>*

Sedangkan menurut pak jiwo ananto hasilnya cocok atau tidak cocok diambil positifnya saja apabila yang menghitung bilang nantinya akan ada banyak permasalahan kalau tetap diterjang bisa menjadi anang-anang untuk memperbaiki diri.

*“ya kalau menurut saya hasil cocok atau tidak cocok gak masalah sih mas karena sudah cinta, kalau misalnya seperti saya nantinya akan mendapatkan masalah bila saya tetap menerjangnya saya ambil positifnya aja bisa jadi saya atau pasangan saya berusaha memperbaiki diri untuk menghindari hal itu ”<sup>68</sup>*

Hal sama juga dituturkan oleh pak wawan menurutnya hasil dari perhitungan weton seperti itu tidak menjadi jaminan kehidupan rumah tangga akan langgeng tetapi ketika mengetahui hitungan tidak baik diambil positifnya bisa menjadi pelajaran untuk memperbaiki diri.

*“Ya kalau saya si kurang tau ya mas cocok atau nggaknya menurut saya tidak menjadi tolak ukur keluarga saya nantinya bisa langgeng yang penting saling memperbaiki diri saja ketika tau nanti pernikahannya akan bagaimana diambil positifnya aja siapa tau dengan mengetahui itu bisa merubah diri menjadi lebih baik aagar hubungan rumah tangga langgeng terus begitu mas ”<sup>69</sup>*

---

<sup>66</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak slamet warga desa mlati lor.

<sup>67</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan bu siti aulia warga desa mlati lor.

<sup>68</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak jiwo ananto warga desa mlati lor.

<sup>69</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak wawan warga desa mlati lor.

### **Pandangan Masyarakat tentang Perhitungan Weton yang Tidak Cocok**

Terkadang dalam perhitungan weton terdapat pasangan yang hasil hitungannya tidak cocok, kehidupan rumah tangga yang kurang baik atau banyaknya masalah yang nantinya akan dihadapi. Oleh karena itu terdapat beberapa pasangan yang mungkin batal menikah karena hasil weton yang tidak cocok dan lain-lain. Menurut ibu yanti apabila pasangan yang telah dihitung wetonnya ternyata tidak cocok maka sebaiknya tidak langsung perkawinan karena dikhawatirkan perkawinan tersebut tidak langgeng hingga berujung perceraian.

*“kalau saya mas dulu waktu masih zaman pacaran saya Tanya dulu wetonnya berapa kalau misalnya hitungannya tidak cocok biasanya tidak saya lanjutkan kalau sudah cocok baru lanjut ke pernikahannya soalnya saya takut mas nanti kalau pacaran serius nggak ditanya dulu wetonnya pas mau lamaran ternyata tidak cocok kan saya juga yang sedih mas. Kalau perhitungan wetonnya saja tidak cocok tetap dilanjutkan nanti ya pernikahan gak langgeng mas bisa saja nanti bercerai atau salah satu meinggal.”<sup>70</sup>*

Begitu pula dengan pak slamet dan bu siti untuk tidak meneruskan kejejang perkawinan apabila hitungan wetonnya tidak cocok.

*“ya jangan diteruskan mas kalau tidak cocok, kata orang tua”<sup>71</sup>*

*“iya mas gak diteruskan anut saja sama orang tua”<sup>72</sup>*

Sedangkan menurut bapak jiwo ananto apabila hasil tidak cocok atau nantinya akan terjadi banyak masalah dalam rumah tangga tergantung dari pasangannya akan meneruskan atau tidak karena apapun masalahnya yang nantinya akan dihadapi tergantung dari cara menyelesaikannya karena perkawinan merupakan satu hal yang sakral.

---

<sup>70</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan bu yanti warga desa mlati lor.

<sup>71</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak slamet warga desa mlati lor.

<sup>72</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan bu siti aulia warga desa mlati lor.

*“ya menurut saya hasil perhitungan tidak cocok terus tidak jadi menikah tergantung pasangannya masing-masing mas mau lanjut atau tidak, kalau saya missal dihitung hasilnya nanti banyak masalah saya ya ambil baiknya saja bisa menjadi pelajaran buat saya untuk memperbaiki diri bagaimana seharusnya agar tidak terjadi pertengkaran terus dipernikahan saya”<sup>73</sup>*

### **Kepercayaan Terhadap Hasil Perhitungan Weton**

Menurut ibu yanti kepercayaan terhadap hasil perhitungan weton merupakan sesuatu yang harus diyakini karena menurutnya perhitungan weton merupakan tradisi sejak dulu.

*“kalau saya ya percaya mas, perhitungan weton itu kan tradisi mas sudah ada sejak dulu, orang tua zaman dulu juga begitu mereka lebih tau mas tentang weton gitu ya saya ngikut saja apa kata orang tua, lek jare wong tuo mbiyen ketok ane tradisi jowo kui akeh mitos e tapi asline akeh makna lan ajaran apik kanggo kito, kata ibu saya mas dulu”<sup>74</sup>*

Begitupula dengan pak slamet, bu siti dan pak jiwo tradisi yang sudah ada harus dilestarikan agar tidak hilang termakan zaman, baik buruknya hasil perhitungan weton dan hal-hal yang nantinya akan terjadi di kehidupan rumah tangga tergantung dari kepercayaan masing-masing.

*“ya kalau saya percaya saja si mas itukan tradisi jadi harus dijaga agar tidak hilang ditelan zaman mas, baik buruknya hasil perhitungan weton itu tergantung kepercayaan masing-masing mas, mau hasilnya nanti bermasalah tergantung orang tuanya saya ya manut saja apa yang dikatakan orang tua”<sup>75</sup>*

Sedangkan menurut pak wawan perhitungan tidak perlukan karena semua hari itu baik.

*“Kalau menurut saya si gak harus pakai begiuan mas, saya sendiri juga gak percaya hasil hitungan itu mas*

---

<sup>73</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan jiwo ananto warga desa mlati lor.

<sup>74</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan bu yanti warga desa mlati lor.

<sup>75</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak jiwo ananto warga desa mlati lor.

*cuma karena istri saya orang tuanya jawa gitu jadi tetep dipakai mas, walaupun saya sendiri gak mengharuskan pakai karena saya menurut saya semua hari itu baik*<sup>76</sup>

Sebagian masyarakat desa mlati lor masih menggunakan perhitungan weton sebagai patokan dalam menentukan hari perkawinan dan kehidupan perkawinannya nanti. Akan tetapi ada salah satu dari masyarakat yang tidak menggunakan perhitungan weton tersebut sebagai patokan dalam menentukan pernikahannya nanti.

## B. Pembahasan

### 1. Analisis Tradisi Perhitungan Weton dalam Pandangan Masyarakat Desa Mlati Lor

Perhitungan Jawa (*petungan Jawi*) merupakan perhitungan baik atau buruk yang dilukiskan dalam lambang atau watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun. *Pranata mangsa, wuku* dan lain-lain. Perhitungan jawa merupakan hasil pengalaman baik dan buruk leluhur yang kemudian dicatat dan dihimpun dalam sebuah primbon. Dalam perhitungan Jawa terdapat *neptu/weton* sebagai dasar perhitungannya. Secara terminologi neptu ialah perhitungan hari, bulan, dan tahun Jawa. Neptu banyak difungsikan dalam perhitungan hari baik pernikahan, membangun rumah, pindah rumah (*boyongan*), mencari hari baik pada awal kerja, akan melaksanakan panen dan memberi barang yang mahal, dan lain sebagainya.<sup>77</sup>

Menurut keyakinan masyarakat Jawa menggunakan sistem *petungan Jawi* berfungsi untuk mencari keuntungan dalam pelaksanaan suatu perkawinan. Mereka percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan petungan semua hajat dalam pesta perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara hajatan, keberuntungan dalam hal rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin. Menentukan hari baik bagi masyarakat jawa termasuk hal utama yang wajib diperhitungkan sebelum melaksanakan pernikahan. Hari baik adalah waktu-

---

<sup>76</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan pak wawan warga desa mlati lor.

<sup>77</sup> Atiek Walidaini Oktiasasi dan Sugeng Harianto, *Perhitungan Hari Baik (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*, Paradigma, 04:03, 2016, 3.



waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan hajatan pernikahan. Masyarakat Jawa menganggap bahwa penggunaan perhitungan hari baik merupakan bentuk usaha agar memperoleh kelancaran hajatan dan keselamatan dalam keluarga.<sup>78</sup>

Perhitungan weton didasarkan pada perhitungan hari dari penanggalan masehi (senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu dan ahad) dan perhitungan hari dari kalender Jawa (pon, wage, Kliwon, legi, Pahing). Weton digunakan untuk mengetahui gambaran hidup seseorang. Dalam pandangan masyarakat Jawa manusia lahir dengan membawa potensi energy masing-masing energy ini kemudian terlihat dari gambaran watak seseorang untuk mengetahui watak seseorang perlu menjumlahkan weton. System perhitungan weton digunakan untuk menentukan masa tanam, panen nasib hingga jodoh.

## 2. Analisis Tradisi Perhitungan Weton untuk Menentukan Perkawinan dalam Persepektif Urf

Perkawinan merupakan suatu akad yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan dengan dasar keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan keluarga yang bahagia. Perkawinan dalam Hukum Islam memiliki rukun dan syarat-syarat nikah. Rukun dan syarat-syarat nikah adalah adanya mempelai laki-laki, mempelai perempuan, wali, dua saksi dan *shigat*. Prosesi Perkawinan dalam hukum Islam terdiri dari *Khitbah* yaitu melamar calon mempelai wanita kemudian menikah sebagai pembuktian dari *khitbah*. Sedangkan perkawinan dalam hukum adat adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut antara wanita dan laki-laki tetapi juga kedua belah pihak keluarga. Masyarakat Jawa memiliki tradisi tersendiri dalam menjalankan upacara perkawinan. Dalam tradisi Jawa perkawinan dimulai dari upacara lamaran, upacara ngebleng, siraman, midodareni, akad dan resepsi. Dalam setiap upacara tersebut masyarakat Jawa biasanya menentukan hari upacara akan dilaksanakan berdasarkan perhitungan Jawa menggunakan kalender Jawa.

Perhitungan Jawa (*petunganJawi*) merupakan perhitungan baik atau buruk yang dilukiskan dalam lambang atau watak

---

<sup>78</sup> Atiek Walidaini Oktiasasi dan Sugeng Harianto, *Perhitungan Hari Baik (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*, 3.

suatu hari, tanggal, bulan, tahun. *Pranata mangsa, wuku* dan lain-lain. Perhitungan jawa biasanya dilakukan oleh tukang petung. *Tukang Petung* adalah seseorang yang mengerti ilmu perhitungan jawa atau weton. Weton adalah hari kelahiran yang merupakan gabungan dari antara hari pasaran saat bayi dilahirkan ke dunia. Hari pasaran dalam kalender jawa terdiri dari 5 hari yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon dan Wage.

Perhitungan jawa berfungsi untuk mencari keuntungan dalam pelaksanaan suatu perkawinan. Masyarakat percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan petungan semua hajat dalam pesta perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara hajatan, keberuntungan dalam hal rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin.

Selain menentukan hari baik dalam perhitungan weton juga untuk melihat cocok atau tidaknya pasangan tersebut dan bagaimana pasangan tersebut nantinya menjalani kehidupan rumah tangga. Beberapa dari masyarakat menggunakan hitungan weton sebagai acuan dalam menentukan hari baik saja agar tidak iring-iringan dengan hari kematian ayah, ibu, kakek atau nenek. Akan tetapi ada juga dari masyarakat hanya sekedar menggunakan perhitungan weton untuk mengikuti tradisi yang memang sudah dilakukan sejak dahulu.

Bahkan ada masyarakat yang sebelum menikah atau masih pacaran menghitung dulu wetonnya untuk melihat cocok atau tidak agar pada saat akan menikah nanti tidak mengakibatkan batalnya pernikahan karena hasil hitungan weton yang tidak cocok. Ada juga dari masyarakat yang hanya sekedar menjadikan hitungan weton sebagai patokan untuk memperbaiki diri ketika dihitung ternyata nantinya banyak masalah maka ia akan menjadikan hasil hitungan tersebut untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Akan tetapi ada juga yang tidak menggunakan hitungan weton tersebut karena baginya menggunakan atau tidak tergantung pribadi masing-masing tetapi tradisi tersebut tetap harus dijaga agar tidak hilang tertelan zaman.

Tradisi merupakan suatu hal yang telah melekat di masyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan untuk mengikuti norma social yang berlaku dimasyarakat. Perhitungan weton dalam hukum Islam dikategorikan '*urf*' ialah sesuatu yang dikenal dan dilakukan secara umum baik berupa perkataan maupun perbuatan. '*Urf*' dibagi menjadi dua yaitu '*urf*'

*shahih* dan *'urf fasid*. *'Urf shahih* adalah kebiasaan yang berlaku dimasyarakat dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Sedangkan *'urf fasid* adalah kebiasaan yang berlaku dimasyarakat yang bertentangan dengan hukum Islam. Tradisi perhitungan weton termasuk dalam *'urf shahih* karena dalam pelaksanaannya perhitungan weton tidak menghalangi seseorang untuk melangsungkan pernikahan apabila hasil hitungan wetonnya menunjukkan pasangan tersebut tidak cocok. Akan tetapi perhitungan weton juga dapat dikategorikan *'urf fasid* apabila hasil perhitungan weton menunjukkan ketidakcocokan menjadikan pasangan tersebut batal menikah.

